



ANALISIS DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP JUMLAH RUMAH TANGGA MISKIN DI NAGARI KURAI TAJI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Dina Risnita ¹, Jean Elikal Marna ²

*Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang,

risnitadina@gmail.com ¹, jeanelikalmarna@gmail.com ²

Abstract

This study aims to analyze and find out; The impact of the Covid-19 pandemic on the number of poor households in Nagari Kurai Taji, Padang Pariaman Regency. This study used qualitative research methods. Sampling in this study using purposive sampling technique with the number of informants as many as 21 people. The results of this study conclude that the impacts caused by the Covid-19 pandemic on the number of poor households in Nagari Kurai Taji, Padang Pariaman Regency, are: (1). Reduced income from the main household work, (2). Reduced assistance for household needs that are usually borne by children, (3). The difficulty of finding another job after losing the main job, (4). There is a decrease in the average household expenditure, (5). There is a change in the pattern of household consumption. The results of the research are expected to contribute to the policy makers as an effort to overcome poverty, and can be used as a reference for students or interested parties for further research materials.

Keywords: *Covid-19*, the impact of the covid-19 pandemic, poor households

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui; Dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 terhadap jumlah rumah tangga miskin di Nagari Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan jumlah informan sebanyak 21 orang. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 terhadap jumlah rumah tangga miskin di Nagari Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman, yaitu: (1). Berkurangnya pendapatan dari pekerjaan utama rumah tangga, (2). Berkurangnya bantuan biaya kebutuhan rumah tangga yang biasa ditanggung oleh anak, (3). Sulitnya mencari pekerjaan lain setelah kehilangan pekerjaan utama, (4). Terjadinya penurunan rata-rata pengeluaran rumah tangga, (5). Terjadinya perubahan pola konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak pengambil kebijakan

sebagai upaya dalam mengatasi kemiskinan, serta dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa atau yang berkepentingan untuk bahan penelitian selanjutnya.

Kata kunci : Covid-19, dampak pandemi Covid-19, rumah tangga miskin

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang menjadi prioritas pembangunan negara-negara berkembang di berbagai belahan dunia termasuk negara Indonesia. Kemiskinan adalah salah satu permasalahan utama yang belum terselesaikan dan masih terus dihadapi oleh pemerintah Indonesia. Pada awal tahun 2020 merupakan tahun dimana munculnya penyakit menular yang diakibatkan oleh virus, dalam istilah medisnya disebut Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*). Penyakit akibat virus ini menyebar dengan sangat cepat ke berbagai negara di dunia termasuk Indonesia.

Munculnya pandemi Covid-19 ini tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat namun juga menyebabkan lumpuhnya perekonomian masyarakat. Pada bulan Maret 2020, saat itu Direktur Jenderal Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menulis surat kepada presiden Indonesia, surat ini menyatakan permintaan agar pemerintah Indonesia melakukan peningkatan mekanisme tanggap darurat dalam menghadapi Covid-19 melalui deklarasi darurat nasional. Menanggapi hal tersebut pemerintah Indonesia bersama seluruh lapisan masyarakat mengkampanyekan pembatasan sosial (*sosial distancing*) untuk mencegah penularan Covid-19.

Bertujuan melindungi dan mengantisipasi masyarakat dari risiko penularan, presiden Indonesia menetapkan aturan tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan prinsip yaitu; melakukan pembatasan bekerja diluar rumah, kegiatan belajar serta beribadah dilakukan di rumah. Upaya pemerintah dalam menangani kelonjakan penularan akibat Covid-19 ini, yang mana mau tidak mau pemerintah harus menghentikan kegiatan masyarakat untuk mengantisipasi penularan virus Covid-19, namun pada akhirnya lambat laun upaya ini justru mendorong jutaan orang masuk ke dalam garis kemiskinan.

Berdasarkan laporan dari Bank Dunia pada bulan April tahun 2021 yang menjelaskan bahwa terjadinya kemiskinan ekstrem secara global yang mengakibatkan meningkatnya kemiskinan pada tahun 2020 untuk pertama kalinya akibat pandemi Covid-19 ini, Sekitar 120 juta orang hidup dalam kemiskinan akibat pandemi, dengan total diperkirakan akan terus meningkat menjadi sekitar 150 juta pada akhir tahun 2021. Begitu juga dengan Indonesia, data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia melaporkan bahwa terjadinya peningkatan jumlah penduduk miskin di perkotaan dan pedesaan, sepanjang bulan Maret 2020 sampai Maret 2021, yaitu sebanyak 26,42 juta jiwa menjadi 27,54 juta jiwa (9,78% menjadi 10,14%). Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (BPS, 2020) juga melaporkan bahwa terjadi peningkatan persentase penduduk miskin di kabupaten dan kota di Sumatera Barat dari tahun 2020 hingga tahun 2021 yaitu dari 6,42% menjadi 6,63%.

Berdasarkan publikasi (Bank, 2021) yang menyatakan bahwasannya empat dari lima orang berada di bawah garis kemiskinan, umumnya mereka bermukim di daerah

pedesaan. Salah satu pedesaan yang turut merasakan dampak Covid-19 adalah Nagari Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman. Hal ini sesuai dengan data hasil observasi dan dokumentasi awal peneliti di Nagari Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman dengan data yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 1. Data Jumlah Rumah Tangga dan Rumah Tangga Miskin di Nagari Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman

No	Nama Korong di Nagari Kurai Taji	Jumlah Rumah Tangga tahun 2020	Jumlah Rumah Tangga Miskin	
			2020	2021
1	Korong Paguah Duku	364	32	98
2	Korong Paguah Dalam	372	28	80
3	Korong Muaro	257	67	154
4	Korong Lubuak Ipuah	318	29	76
5	Korong Talogondan	376	19	81
6	Korong Kampuang Ladang	266	12	87
7	Korong Kampuang Tengah	270	11	74
	Total	2.223	198	650

Sumber : Kantor Nagari Kurai Taji, 2021

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat bahwasannya jumlah rumah tangga miskin di Nagari Kurai Taji mengalami peningkatan yang tinggi, dari 198 menjadi 650 rumah tangga miskin sepanjang tahun 2020 sampai tahun 2021 akibat pandemi Covid-19 ini. Akibat dari pandemi Covid-19 menimbulkan berbagai masalah terutama pada masalah ekonomi. Banyak dari masyarakat yang kehilangan mata pencaharian akibat pandemi Covid-19. Hal ini menyebabkan menurunnya kesejahteraan rumah tangga, dan berlanjut pada meningkatnya jumlah rumah tangga miskin.

Beberapa penelitian terdahulu terkait dampak pandemi Covid-19 diantaranya; penelitian yang dilakukan oleh Erni Panca Kurniasih (Universitas Tanjungpura Indonesia, 2020) dengan judul penelitian: Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak. Kesimpulan penelitian; bahwa pada masa pandemi ini pendapatan masyarakat kota menurun 30-70%, dari segi pola konsumsi, mereka tidak mengurangi pola makan/konsumsi namun hanya mengganti lauk pauk dengan alternatif lain yang lebih murah, dan pengeluaran dari segi listrik berubah drastis dikarenakan pemerintah memberikan subsidi biaya listrik. Kemudian penelitian oleh Herlina Tarigan, dkk (2020) dengan judul penelitian: Dampak pandemi covid-19 terhadap kemiskinan di Indonesia. Kesimpulan penelitian yaitu; pandemi Covid-19 berdampak pada perubahan aktivitas ekonomi sehingga mendorong peningkatan jumlah dan angka kemiskinan, terjadinya penurunan pendapatan, menurunnya kesempatan kerja dan meningkatnya pengangguran, serta memperlebar terjadi kesenjangan.

Penelitian ini hanya berfokus pada dampak pandemi Covid-19 terhadap jumlah rumah tangga miskin dari segi pekerjaan, karena mata pencaharianlah yang menjadi

dampak utama yang terjadi pada rumah tangga serta menjadi faktor utama meningkatnya jumlah rumah tangga miskin wilayah penelitian tersebut, sehingga *research gap* dalam penelitian ini adalah diperlukan penelitian lebih lanjut ataupun pengembangan ilmu terkait dampak pandemi Covid-19 lainnya yang memberikan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga. Adapun tujuan penelitian ini adalah “Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 terhadap jumlah rumah tangga miskin di Nagari Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman”.

Kajian Teori

Kemiskinan menurut (Kuncoro, 2010) merupakan ketidakberdayaan seseorang untuk memenuhi standar hidup minimum bahkan kebutuhan dasar. Sehingga konsumsi dijadikan sebagai patokan untuk mengukur kemiskinan. Menurut (Arsyad, 2000), kemiskinan dapat dilihat dari beberapa pendekatan atau sudut pandang antara lain dari sisi ekonomi atau dari aspek pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar (meliputi; pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan), yang ukurannya sangat relatif dan sangat ditentukan oleh penetapan garis kemiskinan oleh masing-masing negara. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Wright dan Smith dalam (Sileika & Bekeryte, 2013) bahwa kemiskinan hanya dikaitkan dengan pendapatan yang tidak mencukupi karena tingkat kemiskinan seseorang atau rumah tangga disesuaikan dengan pendapatannya. Kemudian menurut (World Bank, 2010) kemiskinan merupakan suatu keadaan belum tercukupinya atau belum tercapainya kesejahteraan, yang mencakup banyak aspek antara lain; rendahnya pendapatan, ketidakmampuan untuk menyediakan barang-barang kebutuhan pokok, dan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidup.

Studi empiris menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga diantaranya karakteristik rumah tangga, karakteristik kepala rumah tangga, kondisi rumah tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan (Goodin et al, dalam (Jacobus & dkk, 2018)). Karakteristik rumah tangga miskin menurut (BPS, 2020) diidentifikasi berdasarkan pada; jumlah anggota rumah tangga (orang), jenis kelamin kepala keluarga, usia kepala rumah tangga (tahun), lama/jangka sekolah kepala rumah tangga (tahun), pendidikan terakhir kepala rumah tangga, dan sumber penghasilan utama rumah tangga (%).

Adapun jenis-jenis kemiskinan dibedakan menjadi tiga yaitu kemiskinan absolut, kultural dan relatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Arsyad, 1997) dan (Todaro M. P., 2000) sebagai berikut;

a. Kemiskinan Absolut

Seseorang dikategorikan miskin secara absolut ketika tingkat pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan atau penghasilannya dari pekerjaan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal, antara lain pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.

b. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural disebabkan pemahaman suatu sikap, kebiasaan hidup dan budaya seseorang atau masyarakat yang merasa berkecukupan dan tidak kekurangan. Secara

umum, kelompok ini tidak mudah untuk diajak ikutserta dalam pembangunan dan cenderung tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya meskipun ada usaha pihak luar untuk membantu. Dengan ukuran absolut mereka dapat dikatakan miskin, tetapi mereka tidak merasa miskin dan tidak mau disebut miskin.

c. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif adalah penghasilan seseorang yang sudah berada di atas garis kemiskinan, namun relatif masih rendah dibandingkan dengan pendapatan masyarakat, maka orang atau keluarga tersebut masih berada dalam keadaan miskin

Kemudian faktor faktor mengenai penyebab kemiskinan, Menurut (Kuncoro, 2010) kemiskinan terjadi dikarenakan beberapa sebab, yaitu :

- a. Pola kepemilikan sumber daya yang tidak sama menyebabkan timbulnya kemiskinan, karena distribusi pendapatan yang timpang dan penduduk miskin hanya memiliki sumber daya yang terbatas jumlahnya dengan kualitas yang rendah.
- b. Kemiskinan muncul karena sumber daya manusia yang rendah, sehingga produktifitas dan upahpun juga rendah.
- c. Akses terhadap Sumber daya dan modal yang timpang mengakibatkan kemiskinan.

Namun pada masa pandemi Covid-19 ini, wabah Covid-19 mempengaruhi proses kejadian kemiskinan. Dalam draf SMERU dijelaskan proses kejadian kemiskinan pada masa pandemi Covid-19. Pertama, melalui kombinasi penawaran dan permintaan, wabah Covid-19 berdampak terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh penurunan kegiatan ekonomi. Turbulensi ekonomi makro ini menyebabkan penurunan rata-rata pengeluaran per kapita pada rumah tangga. Kemudian tergantung pada dampak distribusinya, penurunan pengeluaran rumah tangga per kapita dapat menyebabkan terjadinya peningkatan kemiskinan di masa pandemi Covid-19 ini (Suryahadi & dkk, 2020).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yang merupakan metode penelitian untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti sebagai key instrumen (Sugiyono, 2017). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengambilan sampel pada penelitian ini berdasarkan jenis pekerjaan rumah tangga yang terdampak pada Covid-19 yaitu terdiri dari pedagang, sopir, buruh pabrik dan penjahit, selanjutnya informan akan diambil permasing-masing korong sebanyak 3 orang, sehingga jumlah informan keseluruhan sebanyak 21 orang. Penelitian dilakukan pada tanggal 15 September 2021 sampai dengan tanggal 25 September 2021, yang berlokasi di wilayah Nagari Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman. Informan penelitiannya adalah kepala rumah tangga. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles dan Huberman, dalam (Sugiyono, 2017)).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Sama-sama kita ketahui dan rasakan bahwasannya semenjak munculnya pandemi Covid-19 menyebabkan terancamnya perekonomian di tiap-tiap daerah terutama di sektor-sektor perdagangan, transportasi dan pariwisata. Dampak pandemi Covid-19 ini secara umum menyebabkan terhambatnya pada mata pencaharian, mengalami kehilangan pekerjaan, jam kerja yang berkurang, berkurangnya pasokan dan permintaan tenaga kerja sehingga banyak pekerja (kepala rumah tangga) yang menganggur ataupun setengah menganggur, jumlah produksi barang menurun, menurunnya jumlah pendapatan sehingga menyebabkan berkurangnya konsumsi rumah tangga, serta perubahan-perubahan ekonomi lainnya yang dialami oleh rumah tangga miskin.

Adapun dalam hasil wawancara menunjukkan bahwa, pekerjaan informan yang banyak terdampak pandemi Covid-19 adalah pedagang. Hasil wawancara keseluruhan informan dari berbagai jenis pekerjaan tidak hanya pedagang, mereka semua menyatakan bahwa pendapatan mereka sangat jauh menurun semenjak pandemi Covid-19 ini dan banyak dari rumah tangga miskin yang pendapatannya itu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (konsumsi makanan), hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Munti (30 tahun) pekerjaan sebagai pedagang keliling di tempat-tempat wisata Pariaman, beliau menyatakan bahwa;

“Semenjak terjadinya pandemi Covid-19 ini, omset yang saya peroleh sehari biasanya lebih kurang Rp200.000-Rp300.000 dengan pendapatan bersih yang saya peroleh perhari berkisar Rp80.000, namun semenjak pandemi Covid-19 ini terjadi, omset yang saya peroleh sehari hanya sekitar Rp100.000-Rp150.000 sehari dengan pendapatan bersih yang saya peroleh hanya berkisar Rp40.000-Rp50.000. Saya biasanya berjualan di tempat-tempat wisata di Kota Pariaman, biasanya dagangan saya sering habis, namun karena pandemi Covid-19 ini, tempat wisata kadang-kadang ditutup dan dibatasi jumlah pengunjungnya sehingga saya hanya berjualan keliling-keliling, namun dagangan saya tidak selaris ketika sebelum pandemi dan pendapatan saya peroleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, terkadang pendapatan saya sehari tidak selalu mendapat Rp50.000 kadang-kadang hanya mendapat Rp30.000, dan untuk biaya kebutuhan sehari-hari saja masih kurang”.

Adapun dampak pandemi Covid-19 lainnya yang dirasakan oleh rumah tangga miskin yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka mengharapkan kiriman uang dari anaknya yang di rantau, dan rumah tangga seperti ini kebanyakan yang mengalami adalah kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan (tidak ada suaminya), jadi mereka mengharapkan kiriman uang/bantuan dari anaknya. Hal ini sebagaimana dalam hasil wawancara dengan ibu Sahniar (57 tahun) pekerjaan sebagai pedagang (berjualan makanan ringan) yang menyatakan bahwa,

“Kebutuhan sehari-hari saya biasanya dibantu oleh anak saya yang di rantau, karena suami saya sudah meninggal, biasanya anak-anak saya mengirimkan uang sekali sebulan,

namun semenjak terjadinya pandemi Covid-19 ini, mereka jarang sekali mengirim saya uang, dikarenakan mereka dirantau juga kesulitan ekonomi, apalagi mereka juga sudah berkeluarga. Saya sudah tidak produktif lagi dalam bekerja jadi saya hanya sanggup berjualan kecil-kecilan di rumah, pendapatan yang saya peroleh hanya dari berjualan dan jumlah penghasilan juga tidak menentu, kadang-kadang Rp50.000 sehari, kadang-kadang hanya Rp30.000. Kadang kala penghasilan yang tidak seberapa malah habis untuk biaya sehari-hari, sehingga modal untuk membeli dagangan (memasok barang) kembali semakin sedikit. Walaupun ada mendapatkan bantuan dari pemerintah (BLT) namun belum mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, karena bantuan BLT ini diberikan 3 bulan sekali, sementara kebutuhan hidup harus dipenuhi setiap hari, sehingga saya terpaksa meminjam uang kepada tetangga untuk menyokong pendapatan”.

Dampak pandemi Covid-19 selanjutnya adalah larangan bepergian jauh sehingga menyebabkan sepi penumpang menaiki bus atau transportasi umum lainnya. Hal ini dirasakan oleh kepala rumah tangga yang bekerja sebagai sopir (bus/angkot/tranex), hal ini sebagaimana dalam hasil wawancara dengan Bapak Suyarman (52 tahun) pekerjaan sebagai Sopir Bus (Bus alisma dari Pariaman tujuan ke Padang) yang menyatakan bahwa,

“Sebelum terjadinya pandemi Covid-19 ini, bus yang saya bawa biasanya penumpangnya selalu banyak dan penuh, jumlah penumpang yang saya bawa dari Pariaman tujuan Padang minimal 30 orang, dari Padang ke Pariaman jumlah penumpang juga berkisaran lebih kurang 30 orang. Dalam sehari saya membawa bus sebanyak 2 kali trip dari Pariaman tujuan Padang, omset yang saya peroleh sehari berkisar Rp700.000-Rp800.000, pendapatan ini belum dikurangi sewa bus, uang makan, uang bensin dan upah stoker (pembantu sopir) dan untuk pendapatan bersih yang saya peroleh perhari berkisar Rp150.000-Rp180.000 sehari. Sedangkan setelah pandemi Covid-19 ini terjadi, jumlah pendapatan yang saya peroleh sangat jauh menurunnya dibanding sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Saat ini dalam sehari saya hanya membawa bus 1 kali trip, penumpang bus biasanya adalah kalangan siswa, mahasiswa dan guru, karena keadaan sekarang sekolah-sekolah sering ditutup, siswa/mahasiswa belajar daring, serta larangan bepergian jauh (tidak melakukan perjalanan jauh) sesuai anjuran pemerintah, sehingga menyebabkan penumpang bus semakin sepi, jumlah penumpang dari Pariaman tujuan Padang lebih kurang 10 orang, dan dari Padang ke Pariaman juga sekitaran itu. Total pendapatan yang saya peroleh perhari lebih kurang Rp250.000-Rp300.000, bila dikurangi dengan sewa bus dan uang bensin,

pendapatan yang tersisa hanya berkisar Rp70.000. Saat ini saya tidak menyopir tiap hari, dikarenakan jumlah penumpang bus semakin hari semakin sedikit, sementara sewa bus mahal, terkadang saya lebih memilih untuk sementara waktu tidak menyopir dahulu, saya mencari pekerjaan lain (pekerjaan serabutan) untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga”.

Adapun rumah tangga yang bekerja sebagai buruh pabrik, dampak pandemi Covid-19 yang dirasakan oleh rumah tangga ini adalah berkurangnya pendapatan utama dan juga mengakibatkan mereka setengah menganggur (bekerja ketika ada barang yang masuk). Hal ini sebagaimana dalam hasil wawancara dengan Bapak Erwin (46 tahun) pekerjaan buruh pabrik, beliau menyatakan bahwa,

“Saya sehari-hari bekerja di pabrik pembuatan tali, karyawan yang bekerja di pabrik ini berjumlah lebih kurang 60 orang, dahulu sebelum terjadinya pandemi Covid-19, segalanya tetap berjalan seperti biasa, namun semenjak terjadinya pandemi Covid-19 ini, begitu banyak perubahan yang terjadi, pemilik pabrik banyak memberhentikan karyawan karena beberapa penyebab, diantaranya; pabrik sekarang ini mengurangi kegiatan produksi tali, dikarenakan tali yang sudah selesai di produksi (siap untuk dijual) banyak menumpuk di gudang, dikarenakan biasanya tali tersebut dikirimkan ke antarkota bahkan provinsi, atau mereka sendiri (pembeli) yang menjemput ke pabrik. Dalam rangka memutus rantai Covid-19 beberapa provinsi terutama di pusat-pusat kota memberlakukan lockdown dan PPKM sehingga pengiriman barang menjadi terhambat, banyak barang menumpuk di gudang sehingga menyebabkan pemasukan pemilik pabrik terhambat/menurun dari biasanya, sedangkan gaji karyawan yang biasanya digaji setiap hari, sekarang pemilik pabrik memberi upah pada karyawan sekali dalam 2 minggu, sementara karyawan pabrik disini pendapatannya hanya dari pekerjaan ini, tidak ada pemasukan dari sumber lain. Biasanya upah yang saya peroleh perhari sekitar Rp100.000, namun sekarang ini upah yang saya dapat kira-kira Rp50.000 perhari, itupun diberi sekali dalam 2 minggu sebanyak Rp700.000. Upah yang saya terima saat ini hanya cukup untuk membeli kebutuhan pokok, biasanya sebelum pandemi Covid-19 ini terjadi, saya dapat menyisihkan (menabung) sebagian dari upah yang saya dapatkan, namun dalam kondisi sekarang yang terpenting bagi saya adalah kebutuhan pokok (terutama konsumsi makanan) keluarga terpenuhi”.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa dampak pandemi Covid-19 yang dialami oleh rumah tangga miskin di Nagari Kurai Taji sebagai berikut:

(1) Berkurangnya pendapatan dari pekerjaan utama rumah tangga

Dari hasil penelitian, dampak pandemi Covid-19 terhadap jumlah rumah tangga miskin di Nagari Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman, semua informan yang telah diwawancarai dari berbagai jenis pekerjaan yang terdampak Covid-19 menyatakan berkurangnya pendapatan dari pekerjaan utama mereka. Hal ini berdasarkan penjelasan dari pedagang lain yang juga berjualan di pantai gandoriah pariaman yaitu Buk Halimah (45 tahun) pekerjaan sebagai pedagang (pemilik warung nasi ampera di Kota Pariaman) beliau juga menjelaskan bahwasannya, semenjak terjadinya pandemi Covid-19 pendapatan yang ia peroleh mengalami penurunan hampir setengah dari biasanya. Pengunjung ke Pantai Gandoriah Pariaman semakin hari semakin sepi, salah satunya dikarenakan larangan pergi berwisata ke Pantai Gandoriah oleh Pemerintah Kota dengan menutup akses pintu masuk ke tempat-tempat wisata untuk menghindari kerumunan dan keramaian dan juga kereta api yang jarang beroperasi setelah beberapa bulan belakangan ini (perkiraan dari bulan Juli sampai Oktober 2021), sehingga mengakibatkan pengunjung wisata semakin sedikit dikarenakan biasanya pengunjung wisata banyak yang datang dari Padang menaiki kereta api.

(2) Berkurangnya bantuan biaya kebutuhan rumah tangga yang biasa ditanggung oleh anak.

Dampak pandemi Covid-19 terhadap rumah tangga miskin selanjutnya yaitu kebutuhan rumah tangga yang biasanya ditanggung oleh anaknya, namun saat pandemi Covid-19 ini anaknya tidak sanggup lagi (jarang) memberikan biaya/mengirimkan uang untuk menolong orang tuanya, dikarenakan kehidupan anaknya di rantau juga mengalami kesulitan ekonomi dan kehilangan mata pencaharian, hal ini kebanyakan terjadi pada rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan, karena bagi rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan mereka mengharapkan kiriman uang dari anaknya di perantauan untuk menolong kebutuhan hidupnya. Hal ini ternyata tidak hanya terjadi pada rumah tangga miskin di Nagari Kurai Taji, tapi juga banyak terjadi pada nagari lain salah satunya Nagari Ulakan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yusni (60 tahun) pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, beliau menjelaskan bahwasannya semenjak terjadinya pandemi Covid-19 ini anaknya jarang sekali mengirimkannya uang, dikarenakan penghasilan anaknya diperantauan hanya cukup memenuhi kebutuhan hidupnya saja.

3) Sulitnya mencari pengerjaan lain setelah kehilangan pekerjaan utama.

Kemudian dampak Covid-19 selanjutnya terhadap rumah tangga miskin adalah sulitnya mencari pekerjaan lain setelah kehilangan pekerjaan utama. Hal ini terjadi karena banyaknya jumlah tenaga kerja yang ingin bekerja, sementara lapangan kerja semakin sedikit. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dampak seperti ini banyak terjadi pada rumah tangga yang bekerja di pabrik-pabrik, yang mana sebagian rumah tangga ada yang diberhentikan dari pekerjaannya oleh sipemilik pabrik karena mereka mengurangi jumlah karyawannya, atau rumah tangga sendiri yang memilih berhenti dari suatu pekerjaan tersebut dikarenakan gajinya yang tak kunjung diberi atau

gajinya yang diterima tidak seperti biasanya, sebagian rumah tangga memilih berhenti dari pekerjaan yang biasa mereka geluti, dan memilih mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Banyak rumah tangga miskin pasca kehilangan pekerjaan, mereka hanya bisa mencari pekerjaan serabutan, misalnya jadi kuli bangunan, jadi buruh tani, dan lain-lain, dikarenakan mencari pekerjaan yang sejenis itu sulit di masa pandemi Covid-19 ini. Hal ini sebagaimana penjelasan oleh saudaranya Bapak Erwin (Bapak Yudi) yang dahulunya ia juga sebagai buruh pabrik, namun di pabrik yang berbeda, beliau menjelaskan bahwasannya semenjak pandemi Covid-19 ini terjadi, upah yang seharusnya diberikan sekali seminggu, namun sudah dua bulan belum juga diberikan, bukan hanya itu saja Bapak Erwin juga diberhentikan dari pekerjaannya, saat ini beliau hanya bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan.

(4) Terjadinya penurunan rata-rata pengeluaran rumah tangga

Menurunnya pendapatan sebagai dampak global pandemi Covid-19 berakibat pada penurunan rata-rata pengeluaran rumah tangga. Dalam masa pandemi Covid-19 ini, tingginya ketidakpastian seputar perkembangan pandemi Covid-19 serta jangka waktu yang dibutuhkan berdasarkan kebutuhan dan efektivitas tindakan penahanan sebagai usaha untuk pencegahan penyebaran Covid-19, sehingga mendorong rumah tangga untuk mengurangi pengeluaran mereka. Hal ini berdasarkan hasil penelitian dari semua informan yang telah diwawancarai, semuanya mengatakan bahwa saat ini pendapatan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pengeluaran rumah tangga diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan pokok (makanan).

Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa, kemampuan dan tingkat konsumsi rumah tangga sangat tergantung pada jumlah pendapatan yang diperolehnya. Jadi, rumah tangga yang memiliki sedikit pendapatan akan mengalokasikan pendapatannya lebih banyak untuk mengonsumsi kebutuhan pokok (kebutuhan harian).

(5) Terjadinya perubahan pola konsumsi rumah tangga

Dampak pandemi Covid-19 selanjutnya yaitu terjadinya perubahan pola konsumsi rumah tangga miskin. Berdasarkan indikator kemiskinan yang dinyatakan oleh BPS, salah satunya yaitu jumlah membeli daging, ayam dan susu maksimal 1 kali dalam seminggu, namun pada hasil penelitian, kenyataannya banyak rumah tangga miskin yang tidak sanggup membeli daging dan ayam 1 kali dalam seminggu. Bahkan bagi rumah tangga yang memang sudah miskin sebelum pandemi Covid-19 mereka hanya sanggup membeli daging 1 kali setahun yaitu ketika hari raya idul fitri, dikarenakan harganya yang mahal, dan konsumsi makanan pokok (dalam hal ini lauk pauk) mereka hanya mengonsumsi lauk pauk yang harganya murah seperti; telur, tahu dan tempe.

Kesimpulan dan Kontribusi Penelitian

Berawal dari munculnya pandemi Covid-19 yang menyerang seluruh wilayah Indonesia baik di perkotaan maupun pedesaan, untuk itu dalam rangka mencegah penyebaran virus corona, pemerintah membuat kebijakan salah satunya yaitu pembatasan sosial berskala besar atau yang disingkat dengan PSBB, yang mana akibat dari PSBB ini menyebabkan aktivitas perekonomian di tiap-tiap daerah menjadi

terganggu terutama pada sektor perdagangan, transportasi dan pariwisata, sehingga berakibat pada menurunnya jumlah pendapatan rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap jumlah rumah tangga miskin di Nagari Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman, beberapa dampak pandemi Covid-19 terhadap jumlah rumah tangga miskin yaitu; berkurangnya pendapatan dari pekerjaan utama rumah tangga, Berkurangnya bantuan biaya kebutuhan rumah tangga yang biasa ditanggung oleh anak, sulitnya mencari pekerjaan lain setelah kehilangan pekerjaan utama, terjadinya penurunan rata-rata pengeluaran rumah tangga, serta terjadinya perubahan pola konsumsi rumah tangga.

Di masa pandemi Covid-19 ini menyebabkan perekonomian yang menurun secara global terutama pada rumah tangga miskin yang berpenghasilan menengah kebawah dan rendah. Agar perekonomian itu tidak terlalu menurun maka diperlukan perbaikan-perbaikan dan juga saran-saran kepada pemerintah agar perekonomian tetap stabil. Kepada pemerintah disarankan agar dapat memberikan bantuan modal berwirausaha kepada rumah tangga yang mata pencahariannya terdampak Covid-19, supaya mereka memiliki pekerjaan lain dan tidak hanya berpatokan pada satu jenis pekerjaan yang terdampak Covid-19 serta supaya mereka tidak menganggur dan tetap bisa mendapatkan penghasilan dari pekerjaan yang lain. Secara umum direkomendasikan kepada pemerintah untuk membuat kebijakan yang berfokus pada redistribusi pendapatan melalui penciptaan lapangan pekerjaan, yang akan mengarah pada peningkatan pendapatan, dan yang terpenting adalah bagaimana pemerintah dapat memahami kemiskinan rumah tangga dan determinannya agar pemerintah lebih memfokuskan pada kebijakan dan implementasinya untuk memberantas kemiskinan.

Penelitian ini hanya berfokus pada dampak pandemi Covid-19 terhadap jumlah rumah tangga miskin khususnya mata pencaharian rumah tangga yang terdampak Covid-19 yang erat kaitannya dengan menurunnya pendapatan rumah tangga miskin. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan variabel lain yang berkontribusi terhadap keilmuan ekonomi makro khususnya kajian tentang kemiskinan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada seluruh pembaca untuk mendapatkan ilmu, bagi mahasiswa sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya serta bagi pemerintah (pengambil kebijakan) sebagai masukan dan pengambilan kebijakan guna mengatasi kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (1997). *Ekonomi Pembangunan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UPP STIM YKPM.
- Arsyad, L. (2000). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Bank, W. (2010). *World Bank*. Retrieved from <https://www.worldbank.org>
- Bank, W. (2021). Retrieved from <https://www.worldbank.org>
- BPS. (2020). Retrieved from <https://sumbar.bps.go.id>
- BPS. (2020). Retrieved from <https://www.bps.go.id/indicator/23/207/1/karakteristik-rumah-tangga-menurut-status-kemisikinan.html>

- Jacobus, E. H., & dkk. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 19 N0.3 (2018).
- Kuncoro, M. (2010). *Masalah, Kebijakan dan Politik Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Putra, Y. Y. (2013). *Panduan Penelitian Kualitatif Untuk Peneliti Pemula*. Padang: Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Padang.
- Sileika, A., & Bekeryte, J. (2013). Theoretical issues of relationship between unemployment, poverty and crime in sustainable development. *journal of Security and Sustainability Issues*, 62. Retrieved from www.lka.lt/index.php/lt/217049/
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryahadi, A., & dkk. (2020). The Impact of COVID-19 Outbreak on Poverty : An Estimation for Indonesia. *Draft SMERU Working Paper*.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.